

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) STUDI KASUS PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022

Dea Alfia Riska¹, Purwanti²
Universitas Pelita Bangsa
deaalfiariska@gmail.com¹, wantiupb@gmail.com²

ABSTRAK

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) menjadi parameter penting yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi. Faktor eksternal yang mempengaruhi IHSG diantaranya adalah inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Populasi dalam penelitian ini adalah IHSG yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Data penelitian menggunakan data sekunder dengan sampel jenuh, maka diperoleh sampel sebanyak 60 data yang diperoleh dari laporan IHSG periode Januari 2018 – Desember 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan software Eviews. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI, Nilai Tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI, dan Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.

Kata kunci : Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, IHSG, BEI

ABSTRACT

IHSG (Composite Stock Price Index) is an important parameter that needs to be considered when investing. External factors that influence the JCI include inflation, exchange rates and interest rates). This research aims to measure how much influence inflation, exchange rates and interest rates have on the Composite Stock Price Index (IHSG). The population in this study is IHSG registered on the BEI. Research data uses secondary data with saturated samples. The data analysis method used is multiple linear regression analysis with the help of Eviews software. Based on the results of simultaneous testing, it was found that the variables Inflation, Exchange Rate, and Interest Rate Simultaneously had a significant influence on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesian Stock Exchange. Meanwhile, partially the Inflation variable has a positive and significant influence on the IHSG on the BEI, the Exchange Rate has a negative and significant influence on the IHSG on the BEI, and the Interest Rate has a negative and significant influence on the IHSG on the BEI.

Keyword: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, IHSG, BEI

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia kini telah memasuki fase modern dan canggih, di mana sektor industri menjadi target utama bagi para pengusaha untuk mencapai keuntungan maksimal. Organisasi dan perusahaan telah mengadopsi strategi baru dan teknologi revolusioner guna meningkatkan efisiensi manajemen. Persaingan di antara pelaku usaha saat ini terlihat nyata di semua sektor kegiatan. Oleh karena itu, para pemimpin perusahaan perlu mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan keuangan untuk menjalankan operasional perusahaan secara berkelanjutan.

Salah satu kemajuan dalam sektor ekonomi Indonesia terjadi di pasar modal [1]. Pada awalnya, pasar modal dianggap tidak berperan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan tingkat investasi yang rendah dalam jangka waktu panjang. Namun, saat ini, pasar modal mengalami perkembangan pesat dan mendapat minat yang meningkat dari berbagai pihak. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan bertambahnya jumlah

perusahaan yang terdaftar, sektor bisnis pasar modal semakin menarik perhatian sebagai salah satu sektor yang signifikan dalam bisnis saat ini.

Menurut UU RI No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal atau *capital market* adalah kegiatan yang berkaitan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, emiten, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Jenis Efek yang dimaksud mencakup berbagai instrumen keuangan, seperti surat konfirmasi utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, saham peserta kontrak kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap *derivatif* dari Efek tersebut.

Pasar modal di Indonesia sedang mengalami perkembangan, dan saham telah menjadi salah satu instrumen dan pilihan investasi yang banyak dikenal masyarakat. Pertumbuhan harga saham yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) akan tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG, sebagai indeks saham yang disusun secara teliti, digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu [2]. IHSG menjadi parameter penting yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi, karena IHSG merupakan saham gabungan. Data IHSG sangat fluktuatif dan pergerakan IHSG sangat cepat, membuatnya sulit untuk memprediksi apakah akan terjadi kenaikan atau penurunan [3]. Peningkatan nilai IHSG terjadi jika sebagian besar harga saham di pasar modal mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Selain itu, IHSG juga dapat berkorelasi dengan kondisi perekonomian suatu negara. Penguatan IHSG dapat diartikan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi [4].

Perkembangan indeks saham suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang umumnya dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan variabel makroekonomi. Faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencakup inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga [5].

Tabel 1. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Periode 2018-2022

Tahun	IHSG (Rupiah)	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rupiah)	Tingkat Suku Bunga (%)
2018	6.099	3.18	14.268	5.10
2019	6.325	3.03	14.130	5.63
2020	5.190	2.04	14.625	4.25
2021	6.186	1.56	14.344	3.25
2022	7.004	4.67	14.916	4.00

Sumber : satudata.kemendag.go.id; bi.go.id; finance.yahoo.com; data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa antara tahun 2018 hingga tahun 2022 terjadi kenaikan dan penurunan IHSG, inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Pada 2018 – 2019, IHSG naik dari Rp 6.099 menjadi Rp 6.325. Pada tahun 2020 turun menjadi Rp 5.190 akibat pandemi *Covid 19* yang melanda dunia pada akhir tahun 2019 dan terus berlanjut hingga tahun 2020. Hal inilah yang menjadi penyebab utama penurunan tajam IHSG. Namun, dengan adanya *optimisme* terhadap pemulihan ekonomi dan semakin banyak perusahaan yang melakukan *Initial Public Offerng* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG akhirnya terus menguat hingga mencapai Rp 6.186 pada 2021 dan Rp 7.004 pada tahun 2022.

Inflasi merupakan fenomena dimana tingkat harga saham secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus. Meningkatnya inflasi menyebabkan menurunnya daya beli. Artinya, setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih kecil. Saat inflasi meningkat, harga saham pendapatan sering kali turun. Ini juga berarti bahwa saham dengan dividen akan menyebabkan sahamnya turun seiring dengan meningkatnya inflasi. Dalam kondisi seperti ini, investor dapat memanfaatkan keadaan dengan membeli saham pada harga yang lebih rendah.

Dalam Tabel 1, tercatat bahwa laju inflasi pada tahun 2018 sebesar 3.18%, tahun 2019 sebesar 3.03%, tahun 2020 sebesar 2.04%, dan tahun 2021 sebesar 1.56%, menunjukkan kecenderungan penurunan. Namun, pada tahun 2022, laju inflasi mengalami peningkatan menjadi 4.67%.

Faktor lain yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai tukar. Nilai tukar rupiah adalah jumlah mata uang dalam negeri yang digunakan untuk

membeli satu unit mata uang asing. Apresiasi atau depresiasi nilai tukar rupiah berdampak langsung pada transaksi berjalan yang juga berdampak pada besarnya cadangan devisa. Jika nilai tukar rupiah melemah (terdepresiasi), maka negara akan membutuhkan lebih banyak devisa untuk bisa melakukan transaksi internasional yang tercermin di IHSG. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tukar dari tahun 2018 – 2022 cenderung stabil, yaitu sebesar Rp 14.000

Bunga (*interest*) dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang dibayarkan kepada individu atau organisasi atas penggunaan atau peminjaman dana dari pihak lain. Besaran bunga tergantung pada total yang digunakan atau dipinjam serta lamanya penggunaan atau pinjaman tersebut. Jika sejumlah dana disimpan atau dipinjam dalam jangka waktu tertentu, persentase yang dihitung dari jumlah dana yang disimpan atau dipinjam tersebut disebut sebagai suku bunga (*interest rate*).

Interest rate merupakan tingkat suku bunga yang menjelaskan karakter kebijakan moneter yang diinginkan oleh BI (Bank Indonesia). *BI rate* digunakan untuk meningkatkan target inflasi. Bank Konvensional umumnya menggunakan *BI rate* ketika membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk menyimpan dana mereka di Bank Indonesia selama periode 12 bulan. Selanjutnya, bank-bank konvensional tersebut akan menerima pendapatan bunga tahunan dari Bank Indonesia.

Dalam Tabel 1, tercatat bahwa tingkat suku bunga pada tahun 2018 adalah sebesar 5.10%, mengalami peningkatan menjadi 5.63% pada tahun 2019. Kemudian, pada periode tahun 2020 – 2021, terjadi penurunan dari 4.25% menjadi 3.25%. Pada tahun 2022, terjadi kenaikan kembali menjadi 4.00%. Kenaikan tingkat suku bunga ini merupakan upaya Bank Indonesia untuk meminimalkan risiko kenaikan inflasi dan mencegah pelemahan rupiah.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap IHSG?, 2) Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap IHSG?, 3) Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap IHSG?, 4) Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap IHSG?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk menguji apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG, 2) Untuk menguji apakah nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG, 3) Untuk menguji apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG, 4) Untuk menguji apakah inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap IHSG.

Landasan Teori

Pasar modal (*capital market*) merupakan sumber pendanaan penting bagi badan usaha yang membutuhkan tambahan modal, serta merupakan sumber pembiayaan alternatif bagi masyarakat penanam modal. Menurut Pasal 1 Angka 13 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (selanjutnya disebut UUPM), bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran dan perdagangan Efek, badan usaha masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap Efek yang diterbitkan, serta organisasi dan profesi yang terkait dengan Efek [6].

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai komponen untuk menghitung nilai indeks harga [7]. Bursa Efek Indonesia (BEI) berhak memasukkan dan mengecualikan banyak emiten/perusahaan tercatat agar dapat menunjukkan kondisi pasar modal yang adil. IHSG atau biasanya disebut sebagai Jakarta Composite Index (JCI) pertama kali didirikan pada tanggal 1 April 1983 dengan tujuan sebagai indikator volatilitas harga saham di BEI. Meski demikian, naik atau turunnya IHSG bukan berarti seluruh harga saham di BEI mengalami kenaikan atau penurunan. Pasalnya, jika IHSG naik, sebagian besar harga saham yang diperdagangkan di bursa cenderung mengalami kenaikan, sedangkan harga saham yang mengalami penurunan cenderung tetap stabil, begitupun sebaliknya.

Sukirno mengatakan inflasi adalah kenaikan harga bahan baku, baik barang maupun jasa, akibat permintaan pasar melebihi pasokan. Dengan kata lain, inflasi merupakan ketidakseimbangan antara pembelian barang dan jasa masyarakat dengan pendapatannya. Artinya, jika pendapatan masyarakat meningkat namun diikuti dengan tersedianya barang-barang kebutuhan, maka inflasi tidak menimbulkan permasalahan. Inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian, karenanya masyarakat menukarkan alat likuid dengan aset yang tidak mudah turun nilainya [8].

Nilai tukar (kurs) merujuk pada perbandingan nilai antara mata uang domestik suatu negara dengan mata uang asing lainnya. Nilai tukar mata uang merupakan harga suatu mata uang

terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar ditentukan di pasar valuta asing, yaitu pasar pertukaran mata uang yang berbeda. Nilai tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang signifikan karena perubahan dalam nilai tukar dapat mempengaruhi stabilitas dan kinerja perekonomian. Ketidakstabilan kurs dapat memberikan dampak pada arus modal dan perdagangan, karena banyak mata uang terlibat dalam transaksi ekonomi internasional [9].

Suku merujuk pada biaya penggunaan dana investasi dan dapat dianggap sebagai indikator kemampuan seseorang dalam berinvestasi atau menabung. *BI Rate* atau tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia merupakan tingkat suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat umum. *BI rate* juga mencerminkan arah kebijakan moneter Bank Indonesia. Oleh karena itu, penentuan *BI rate* oleh Bank Indonesia harus dilakukan dengan cermat. Beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan *BI rate* diantaranya yaitu inflasi, faktor makroekonomi, kebijakan moneter yang akan datang, dan faktor perekonomian lainnya [10].

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Daffa (2023) mengungkapkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [11]. Hasil ini menandakan bahwa kenaikan inflasi berkontribusi pada kenaikan yang signifikan dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di sisi lain, penelitian Yulia & Dewi (2018) menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [12]. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi kenaikan inflasi, dampaknya terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung turun secara tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martha & Simbara (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [13]. Hal ini menyiratkan bahwa apresiasi nilai mata uang rupiah secara signifikan akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di sisi lain, penelitian Damayanti & Indah (2022) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [14]. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan nilai mata uang rupiah secara signifikan akan meningkatkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pada penelitian Widyarto (2019) menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [15]. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat suku bunga akan menyebabkan penurunan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kenaikan tingkat suku bunga juga berpotensi meningkatkan bunga pada deposito, tabungan, dan sejenisnya.

Dalam penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Kurs Dollar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia” yang dilakukan oleh Vira Yulia Viska (2017), menunjukkan bahwa secara simultan (bersamaan) semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (IHSG) [16]. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya nilai tukar dan suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dimana nilai tukar berpengaruh positif dan suku bunga berpengaruh negatif, sedangkan inflasi tidak signifikan terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh Hernadi Moorcy dkk (2021) menunjukkan bahwa secara bersamaan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki dampak yang signifikan dan memiliki keterkaitan yang kuat anatar variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar) terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia [17]. Suku bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks harga Saham Gabungan di BEI, sementara nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap IHSG di BEI.

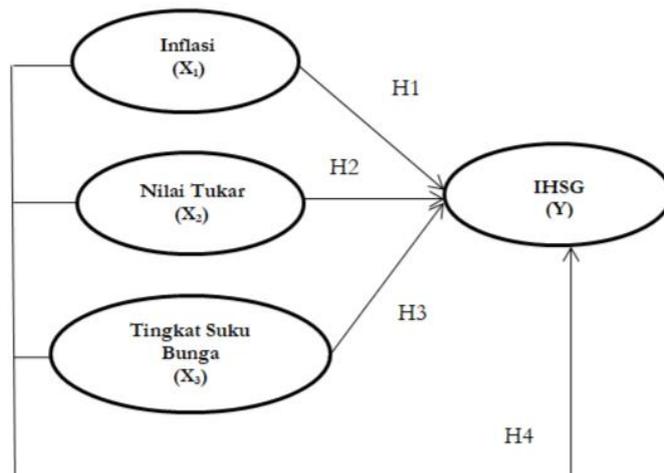
Penelitian Thiodorah (2020) mencatat bahwa ketika dianalisis secara bersamaan, inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah, dan tingkat suku bunga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [10]. Secara parsial, inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif yang juga tidak signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “**Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku**

Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”.**METODE**

Populasi merujuk pada keseluruhan objek yang menjadi subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian dari karakteristik dan jumlah yang ada dalam populasi tersebut [18]. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu metode pemilihan sampel ketika seluruh anggota populasi diikutsertakan sebagai sampel. Peneliti menentukan pengumpulan data secara bulanan dari data Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga mulai dari Januari 2018 hingga Desember 2022, sehingga total sampel yang diperoleh selama periode penelitian sebanyak 60.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Sumber : data diolah peneliti (2023)

Gambar 1. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, hipotesis diajukan dan dikelompokkan menjadi dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Sementara variabel independen terdiri dari Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), dan Tingkat Suku Bunga (X3). Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H1 : Adanya pengaruh dari Inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.

H2 : Adanya pengaruh dari Nilai Tukar terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.

H3 : Adanya pengaruh dari Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.

H4 : Adanya pengaruh dari Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yang merujuk pada informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh melalui perantara pihak lain atau dokumen [19]. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan data time series (*closing*) setiap bulan mulai dari bulan Januari 2018 hingga Desember 2022. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, riset menggunakan buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber dari internet antara lain: satudatakemendag.go.id; bi.go.id; bps.co.id; tradingeconomics.com; finance.yahoo.com.

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan software *Eviews* dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Teknik analisis data menggunakan instrumen penelitian yang mencakup uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, uji t (parsial), uji f (simultan), dan koefisien determinasi.

HASIL

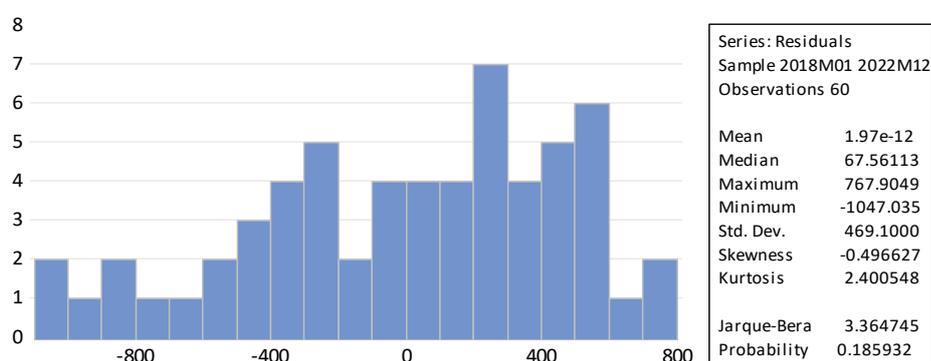
Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	INFLASI	NILAITUKAR	SUKUBUNGA	IHSG
Mean	2.789000	14457.47	4.500000	6161.129
Median	2.855000	14360.00	4.250000	6191.745
Maximum	5.950000	16367.00	6.000000	7228.910
Minimum	1.320000	13413.00	3.500000	4538.930
Std. Dev.	1.143836	532.0931	0.927453	648.1173
Skewness	0.875611	1.222247	0.381633	-0.583748
Kurtosis	3.627103	5.148391	1.674756	3.061747
Jarque-Bera Probability	8.650090 0.013233	26.47784 0.000002	5.847123 0.053742	3.417151 0.181124
Sum	167.3400	867448.0	270.0000	369667.7
Sum Sq. Dev.	77.19334	16704259	50.75000	24783309
Observations	60	60	60	60

Sumber : *Output Eviews 12*

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 2, dapat diidentifikasi bahwa rata-rata IHSG (Y) dari 60 data tersebut adalah 6161.129, dengan nilai tertinggi sebesar 7228.910 dan nilai terendah sebesar 4538.930. Selanjutnya, variabel independen yang menjadi fokus penelitian untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), dan Tingkat Suku Bunga (X3).

Data deskriptif untuk variabel X1 (Inflasi) selama lima tahun menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) adalah 2.789000, dengan nilai maksimum sebesar 5.950000 dan nilai minimum sebesar 1.320000 serta nilai standar deviasi sebesar 1.143836. Untuk variabel X2 (Nilai Tukar), data deskriptif menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 14457.47 dengan nilai maksimum sebesar 16367.00 dan nilai minimum sebesar 13413.00 serta nilai standar deviasi sebesar 532.0931. Sedangkan untuk data deskriptif variabel X3 (Tingkat Suku Bunga) menghasilkan rata-rata (*mean*) sebesar 4.500000, nilai maksimum sebesar 6.000000, nilai minimum sebesar 3.500000 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.927453.

Uji Asumsi KlasikSumber : *Output Eviews 12*

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi nilai residual yang telah distandarisasi dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik *normal probability plot*. Berdasarkan hasil uji tersebut, nilai probability Jarque-Bera sebesar $0.1859 > 0.05$, artinya residual dari data penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 11/18/23 Time: 00:51
Sample: 2018M01 2022M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3520118.	910.9899	NA
INFLASI	4295.806	10.07796	1.430308
NILAITUKAR	0.016731	906.2189	1.205443
SUKUBUNGA	5572.965	30.42561	1.219909

Sumber : *Output Eviews 12*

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan tingkat korelasi tinggi atau sempurna di antara variabel bebas (independen). Jika terdeteksi adanya korelasi yang tinggi di antara variabel independen, maka dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya multikolinearitas dalam penelitian.

Berdasarkan uji multikolinearitas di atas, nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel independen menunjukkan angka yang kurang dari 10 (<10). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel penelitian tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.490680	Prob. F(9,49)	0.8738
Obs*R-squared	4.877765	Prob. Chi-Square(9)	0.8448
Scaled explained SS	4.126352	Prob. Chi-Square(9)	0.9029

Sumber : *Output Eviews 12*

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik. Heteroskedastisitas mengacu pada ketidaksamaan varians dari residual di seluruh observasi dalam model regresi. Salah satu Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas <0.05 menandakan adanya indikasi heteroskedastisitas dalam model penelitian. Sebaliknya, jika nilai probabilitas >0.05 dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *white*, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0.8448 > 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.521482	Prob. F(2,53)	0.5967
Obs*R-squared	1.138628	Prob. Chi-Square(2)	0.5659

Sumber : *Output Eviews 12*

Uji autokorelasi mengidentifikasi korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui menggunakan Uji Breusch-Godfrey, di mana jika nilai probabilitas <0.05 maka terdapat indikasi autokorelasi, sedangkan jika nilai probabilitas >0.05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0.5659 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model penelitian.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 11/18/23 Time: 00:43
Sample: 2018M01 2022M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13096.06	1876.198	6.980105	0.0000
INFLASI	462.3385	65.54240	7.054037	0.0000
NILAITUKAR	-0.489863	0.129347	-3.787195	0.0004
SUKUBUNGA	-253.8245	74.65230	-3.400090	0.0012
R-squared	0.476130	Mean dependent var		6161.129
Adjusted R-squared	0.448065	S.D. dependent var		648.1173
S.E. of regression	481.5013	Akaike info criterion		15.25604
Sum squared resid	12983236	Schwarz criterion		15.39566
Log likelihood	-453.6811	Hannan-Quinn criter.		15.31065
F-statistic	16.96557	Durbin-Watson stat		0.289500
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Ouput Eviews 12*

$$\text{IHSG} = 13096 + 462.33(X1) - 0.4898(X2) - 253.82 (X3)$$

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat diamati pada koefisien regresi. Jika koefisien tersebut bernilai positif, mengindikasikan bahwa perubahan dalam variabel independen (X) searah dengan perubahan dalam variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika koefisien bernilai negatif, menandakan bahwa hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) bersifat terbalik. Apabila variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (Y) konstan terhadap variabel independen inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan tingkat suku bunga (X3), maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia mempunyai nilai sebesar 13096.

Hubungan antara variabel Inflasi (X1) dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) menunjukkan hubungan yang positif, tercermin dalam nilai koefisien regresi sebesar 462.33. Artinya, setiap kenaikan 1 persen dalam nilai inflasi (X1) berdampak pada peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar 462.33 poin. Sebaliknya, jika terjadi penurunan Inflasi (X1) sebesar 1 persen, maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan turun sebesar 462.33 poin, dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya seperti Nilai Tukar (X2) dan Tingkat Suku Bunga (X3) tetap konstan.

Hubungan antara variabel Nilai Tukar (X2) dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) menunjukkan hubungan yang negatif, tergambar dalam nilai koefisien regresi sebesar 0.489. Dengan kata lain, setiap kenaikan 1 persen dalam Nilai Tukar (X2) berdampak pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar 0.489 poin. Sebaliknya, jika terjadi penurunan 1 persen pada Nilai Tukar (X2), maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0.489 poin, dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya seperti Inflasi (X1) dan Tingkat Suku Bunga (X3) tetap konstan.

Hubungan antara variabel Tingkat Suku Bunga (X3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) menunjukkan hubungan yang negatif, tercermin dalam nilai koefisien regresi sebesar 253.82. Dengan kata lain, setiap kenaikan 1 persen dalam Tingkat Suku Bunga (X3) akan menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar 253.82 poin. Sebaliknya, jika terjadi penurunan sebesar 1 persen pada Tingkat Suku Bunga (X3), maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 253.82 poin dengan asumsi variabel bebas lainnya seperti Inflasi (X1) dan Nilai Tukar (X2) tetap konstan.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13096.06	1876.198	6.980105	0.0000
INFLASI	462.3385	65.54240	7.054037	0.0000
NILAITUKAR	-0.489863	0.129347	-3.787195	0.0004
SUKUBUNGA	-253.8245	74.65230	-3.400090	0.0012

Sumber : *Output Eviews 12*

Uji t dilakukan untuk menilai dampak suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel Inflasi memiliki nilai *t-statistic* sebesar 7.054 dengan nilai Probabilitas (Signifikansi) sebesar $0.0000 < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel X2 menunjukkan *t-statistic* sebesar -3.787 dengan nilai Probabilitas (Signifikansi) sebesar $0.0004 < 0.05$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Variabel X3 memiliki *t-statistic* sebesar -3.400 dengan nilai Probabilitas (Signifikansi) sebesar $0.0012 < 0.05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

R-squared	0.476130	Mean dependent var	6161.129
Adjusted R-squared	0.448065	S.D. dependent var	648.1173
S.E. of regression	481.5013	Akaike info criterion	15.25604
Sum squared resid	12983236	Schwarz criterion	15.39566
Log likelihood	-453.6811	Hannan-Quinn criter.	15.31065
F-statistic	16.96557	Durbin-Watson stat	0.289500
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Output Eviews 12*

Dari data pada tabel 7, nilai *F-statistic* sebesar 16.965 dengan nilai Probabilitas (*F-statistic*) sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara simultan (bersamaan) Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.476130	Mean dependent var	6161.129
Adjusted R-squared	0.448065	S.D. dependent var	648.1173

Sumber : *Output Eviews 12*

Berdasarkan tabel 8, nilai *Adjusted R-Square* (R^2) sebesar 0.448065. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sebesar 44.8% terhadap variabel dependen. Sementara itu, sebanyak 55.2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi merujuk pada peningkatan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa selama suatu periode tertentu. Saat terjadi inflasi, biaya produksi barang dan jasa cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peningkatan biaya produksi dan berpotensi menurunkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penurunan keuntungan tersebut dapat berdampak pada penurunan dividen, yang selanjutnya dapat mengurangi permintaan saham sehingga menyebabkan turunnya harga saham yang berdampak pada indeks saham.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa inflasi secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil ini terlihat dari nilai signifikansi t yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diatur ($0.00 < 0.05$). Dengan demikian, H1 diterima.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Daffa (2023). Hasil penelitian menyatakan bahwa kenaikan inflasi berkontribusi pada kenaikan yang signifikan dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Penurunan nilai tukar (depresiasi rupiah terhadap dolar) berkontribusi negatif terhadap situasi ekonomi di Indonesia. Dampak negatif tersebut tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha bergantung pada impor bahan baku, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat umum. Selain itu, penurunan nilai tukar juga berdampak pada penurunan harga saham.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai tukar secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil ini terlihat dari nilai signifikansi t yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diatur ($0.00004 < 0.05$). Dengan demikian, H2 diterima.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti dan Indah (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan nilai mata uang rupiah secara signifikan akan meningkatkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Sebelum melakukan investasi, seorang investor perlu memperhatikan tingkat suku bunga sebagai salah satu bahan pertimbangan, karena tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang paling dominan berpengaruh pada keputusan investasi, khususnya dalam bentuk saham.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa tingkat suku bunga secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil ini terlihat dari nilai signifikansi t yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diatur ($0.0012 < 0.05$). Dengan demikian, H3 diterima.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyarto (2019). Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat suku bunga akan menyebabkan penurunan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kenaikan tingkat suku bunga juga berpotensi meningkatkan bunga pada deposito, tabungan, dan sejenisnya.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dengan nilai F -statistic sebesar 16.965 dan nilai $Prob. (F\text{-statistic})$ sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, H4 diterima.

Sementara hasil uji koefisien determinasi R^2 diperoleh nilai sebesar 0.448 atau 44.8% yang berarti nilai 44.8% variasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Sedangkan sisanya sebesar 55.2% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model seperti jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, produk domestik bruto, peraturan perpajakan, dan kebijakan pemerintah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vira Yulia Viska (2017), Hernadi Moorcy dkk (2021), serta Thiodorah (2020) yang menyatakan bahwa variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018 – 2022. Hal ini dibuktikan melalui uji t yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari derajat kesalahan yaitu 5% atau 0.05. Nilai t hitung menghasilkan angka

- positif sebesar 7.054, maka inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara signifikan.
2. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018 – 2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.0004 lebih kecil dari derajat kesalahan yaitu 0.05. Nilai t hitung menghasilkan angka negatif -3.787, maka nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara signifikan.
 3. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019 – 2022, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0.0012 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Nilai t hitung sebesar -3.400, maka tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara signifikan.
 4. Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0.00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Permaysinta and A. P. Sawitri, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham,” *J. Neraca J. Pendidik. dan Ilmu Ekon. Akunt.*, vol. 5, no. 1, p. 41, 2021, doi: 10.31851/neraca.v5i1.5630.
- [2] H. A. Khoiri and E. Arghawaty, “Menganalisis Nilai IHSG Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Era Pandemi Covid-19,” *JAD J. Ris. Akunt. Keuang. Dewantara*, vol. 3, no. 2, pp. 110–121, 2020, doi: 10.26533/jad.v3i2.677.
- [3] I. Halimi and W. A. Kusuma, “Prediksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG),” *JEPIN J. Edukasi dan Penelit. Inform.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–29, 2018.
- [4] S. Anggraeni, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di BEI (Periode 2019-2021),” *J. Ilm. Manaj. Kesatuan*, vol. 10, no. 2, pp. 245–254, 2022, doi: 10.37641/jimkes.v10i2.1331.
- [5] I. P. Dewi, “PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA,” vol. 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.21831/jim.v17i1.34772>.
- [6] M. Rahmah, “Pasar Modal Pasar Modal,” *Otoritas Jasa Keuang.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2019, [Online]. Available: <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/pengertian-pasar-modal-lengkap/>
- [7] V. Hartantio and Y. Yusbardini, “Pengaruh Berbagai Indeks Saham Asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2015-2019,” *J. Manajerial Dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 4, p. 1096, 2020, doi: 10.24912/jmk.v2i4.9895.
- [8] M. Faizin, “Analisis hubungan kurs terhadap inflasi,” *Akuntabel*, vol. 17, no. 2, pp. 314–319, 2020.
- [9] V. R. Prasetyo, H. Lazuardi, A. A. Mulyono, and C. Lauw, “Penerapan Aplikasi RapidMiner Untuk Prediksi Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Dengan Metode Linear Regression,” *J. Nas. Teknol. dan Sist. Inf.*, vol. 7, no. 1, pp. 8–17, 2021, doi: 10.25077/teknosi.v7i1.2021.8-17.
- [10] S. Thiodorah, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018,” *Skripsi*, vol. 2, p. 13, 2020.
- [11] M. D. Z, “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia,” *J. Bus. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 17–32, 2023, doi: 10.47747/jbm.v1i1.935.
- [12] V. Yulia and A. S. Dewi, “Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2015,” pp. 1–14, 2018.
- [13] L. Martha and B. Simbara, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI 7-Day (Reverse) Repo Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *J. Pundi*, vol. 5, no. 1, pp. 169–180, 2021, doi: 10.31575/jp.v5i1.349.
- [14] D. Damayanti and N. P. Indah, “Pengaruh Kurs, BI 7 Day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Masa Pandemi Covid-19,” *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 7, no. 2, p. 779, 2022, doi: 10.33087/jmas.v7i2.649.
- [15] M. P. Widyarto, “Pengaruh Bi Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia,” *J. Fac.*

Econ. Bisnis Univ. Brawijaya, 2019.

[16] A. S. D. Vira Yulia Viska, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Kurs Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017.

[17] N. Hernadi Moorcy, M. Alwi, and T. Yusuf, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia," *J. GeoEkonomi*, vol. 12, no. 1, pp. 67–78, 2021, doi: 10.36277/geoekonomi.v12i1.146.

[18] V. Y. Putri and N. Bebasari, "Pengaruh Dow Jones Industrial Average (DJIA) Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode (2018 - 2022))," *J. Manaj.*, vol. 13, no. 1, pp. 25–39, 2023, [Online]. Available: www.investing.com,

[19] H. S. Disemadi, "Lenses of Legal Research: A Descriptive Essay on Legal Research Methodologies," *J. Judic. Rev.*, vol. 24, no. 2, p. 289, 2022, doi: 10.37253/jjr.v24i2.7280.